



Makna Lirik Lagu *Sekar Gadung* dalam Pementasan *Lengger Lanang Langgeng Sari*: Perspektif Semiotika Riffaterre

Nilia Mega Marahayu[✉], Imam Suhardi, Sri Nani Hari Yanti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2019

Disetujui September 2019

Dipublikasikan

November 2019

Kata kunci: makna, lirik lagu, Lengger Lanang Langgeng Sari, semiotika Riffaterre

Keywords:

Meaning; Song lyrics;

Lengger Lanang

Langgeng Sari;

Riffaterre's semiotics

Abstrak

Artikel ini membahas makna lirik Lagu Sekar Gadung dalam pementasan Lengger Lanang Langgeng Sari melalui perspektif Semiotika Riffaterre. Artikel ini dilatarbelakangi kesakralan atas keutamaan lirik lagu Sekar Gadung dalam pementasan seni tari Lengger Lanang Langgeng Sari. Selain itu, dilatarbelakangi pula oleh ekistensi lagu tersebut sebagai sastra lokal sekaligus seni rakyat yang tetap mampu menarik perhatian masyarakat modern ini. Analisis dalam artikel ini menggunakan teori semiotika riffateterre dan metode yang digunakan adalah metode pemaknaan melalui pembacaan semiotika tingkat pertama atau heuristik dan pemaknaan secara retroaktif atau hermeneutik. Kedua metode pembacaan tersebut mengantarkan pada penafsiran secara utuh lagu tersebut bahwa Lagu Sekar Gadung adalah lagu yang sarat dengan unsur lirik yang estetik. Selain itu, lagu sekar gadung memiliki makna, sebagai lagu yang diyakini sarat akan kemagisan karena mampu mengundang indang berupa ruh atau jiwa leluhur, sehingga menghidupkan (menyemangati) penari lengger dalam keprofesionalan sebagai penari dan gerakan-gerakan tari yang lebih hidup.

Abstract

This article discussed the meaning of Sekar Gadung song lyric in the Lengger Lanang Langgeng Sari performance through the Riffaterre's semiotics perspective. The background of this research was the sanctity of Sekar Gadung song lyrics in the Lengger Lanang Langgeng Sari dance performance. In addition, it was also derived from the existence of the song as both local literature and traditional art which still attract the attention of modern people. The analysis applied Riffaterre's Semiotics theory and the method used was the meaning interpretation through the first stage semiotic reading or heuristics and the retroactive meaning interpretation or hermeneutics. Both of the reading methods lead to a thorough interpretation that Sekar Gadung is a song that comprises aesthetic lyrics. In addition, Sekar Gadung song has some meanings, namely as a song which is believed as full of magic because it can invite indang in the form of spirit or soul of the ancestors in order to enliven (to support) the lengger dancers and their professionalism as the dancers and makes their dance movement more lively.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nilamesamarahayu@yahoo.co.id

ISSN 2252-6315

E-ISSN 2685-9599

PENDAHULUAN

Lagu Sekar Gadung adalah lagu yang dinyanyikan atau mengiringi komunitas Lengger Lanang Langgeng Sari dalam pentas lanang. Adapun pentas tari lengger lanang adalah pentas yang dilakukan oleh penari laki-laki yang bergaya kewanita-wanitaan. Pentas lengger yang dalam sejarahnya menggunakan lagu Pangkur sejak pertunjukan oleh legenda lengger Mbok Dariah. Sebagaimana dikatakan oleh para penari melalui wawancara dengan Tora Ariadinata –ketua komunitas Lengger Lanang Langgeng Sari bahwa Lagu Sekar Gadung sebagai lagu wajib dalam pentas seni tari komunitas tersebut. Sesungguhnya ini juga dapat dikatakan sebagai modal kultural yang dimiliki Lengger Lanang Langgeng Sari, yaitu penguasaan atas identitas Banyumas yang terletak pada lagu khas milik rakyat Banyumas. Dalam modal kultural tersebut komunitas lengger lanang asal Banyumas ini juga menggunakan atau memanfaatkan digitalisasi di era modern ini bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana yang mampu membantu dalam sistem pendokumentasian berbagai kegiatan lengger tersebut dalam media sosial serta bermanfaat dan bertujuan pula dalam mempromosikan lengger –yang merupakan produk kreatif lokal dan klasik tersebut, ke ranah masyarakat yang modern bahkan menarik perhatian di masyarakat internasional.

Lengger Lanang Langgeng Sari merupakan komunitas tari lengger pertama yang terdapat di Banyumas-Purwokerto. Eksistensi lengger lanang yang diketuai oleh Tora Ariadinata ini ditunjukkan dengan mendapatkannya posisi sebagai seni tari yang unggul saat ini di Banyumas. Komunitas tersebut sebagai tempat para lengger lanang lainnya yang terpecah secara individu untuk menyalurkan bakat dan mereproduksi seni dengan menampilkan gerak tari baru yang lebih dinamis dengan skenario berupa tema dan alur cerita atau babak tari untuk ditampilkan. Selain itu, komunitas tersebut telah mendapatkan penghargaan sebagai juara pertama lomba Festival Unggulan Baturraden (FSU) pada 1 Mei 2017 dan ditetapkan sebagai komunitas seni lengger pertama sekaligus sebagai warisan seni dan budaya Banyumas dibawah naungan Dinporabudpar Banyumas.

Lengger sesungguhnya adalah salah satu jenis kesenian rakyat atau dikatakan sebagai simbol khas sosiokultural masyarakat Banyumas. Kesenian lengger ini pada awal sejarahnya merupakan seni pertunjukan yang dipentaskan sebagai wujud syukur masyarakat Banyumas

setelah panen raya melalui upacara yang disebut upacara Baritan. Masyarakat Banyumas mempercayai bahwa tari lengger atau kesenian lengger memiliki aura mistis dalam upacara tersebut. Pada perkembangannya, eksistensi lengger mulai terdistorsi. Lengger berubah menjadi seni pertunjukan hiburan semata (Fatmawaty, dkk., 2018:198-214). Meski demikian, lengger yang nyaris hilang ini menjadi lengger yang mampu muncul kembali dan dilestarikan oleh komunitas Lengger Lanang Langgeng Sari. Sebagai komunitas yang menjunjung kesenian rakyat yang agung ini, maka komunitas ini juga mempertimbangkan lagu rakyat yang digunakan dalam tariannya. Oleh sebab itu lagu Sekar Gadung tidak dapat dilepaskan dari pentas komunitas ini. Bahkan dalam pentasnya, lagu Sekar Gadung dijadikan sebagai lagu utama atau wajib dalam pentas dan menghidupkan tariannya. Tentu kehadiran lagu ini dalam seni tari lengger lanang asal Banyumas ini menjadi menarik karena pentas lengger lanang ini tidak dapat dipentaskan tanpa iringan atau nyanyian lagu Sekar Gadung.

Kajian analisis terhadap lirik lagu Sekar Gadung dalam pentas Lengger Lanang Langgeng Sari ini tidak dapat dilepaskan dari hakikatnya sebagai teks. Sebagaimana pengertian lagu dalam KBBI merupakan ragam suara yang berirama yang memiliki lirik dan lirik adalah karya sastra dalam wujud puisi yang berisi curahan perasaan pribadi. Hal ini dapat dikatakan sebagai teks liris yang sama dengan wujud dan hakikat dari puisi. Adapun puisi itu sendiri memiliki makna sebagai karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif (Waluyo, 2005:1). Kajian analisis dalam artikel ini menganalisis lirik lagu Sekar Gadung menggunakan perspektif Riffaterre. Dengan demikian kajian atas lirik lagu Sekar Gadung dalam pentas Lengger Lanang Langgeng Sari ini menjadi menarik untuk dikaji.

Penelitian ini juga terkait dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Ayu Oktafiyani (2017) dan Qiwarunnisa (2018) penelitian yang terkait dengan perspektif semiotika riffaterre

METODE

Michael Riffaterre (1978:1-2) menjelaskan bahwa bahasa puisi memiliki perbedaan dengan bahasa pada umumnya. Hal ini karena bahasa puisi digunakan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan konsep-konsep atau benda-

benda secara tidak langsung. Dalam hal ini penyampaian ungkapan dalam bahasa puisi dengan mengatakan hal yang dimaksud dengan hal lain atau *a poem says thing and means another*. Sehingga puisi memiliki ketidaklangsungan ekspresi dalam penyampaian makna, diantaranya adalah pergeseran arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Berbagai ketidaklangsungan ekspresi ini diungkapkan sebagai ungramatikalitas dalam puisi.

Dalam pengungkapan makna puisi perlu adanya pelibatan proses pemaknaan, yaitu dari kompetensi pemaknaan dalam linguistik dan sastra. Oleh sebab itu pemaknaan atau penafsiran puisi tidak dapat selesai pada tahap pertama (heuristik) tetapi juga perlu adanya tahap pembacaan retroaktif (hermeneutik). Riffaterre (1978:5) mengemukakan bahwa pembacaan tahap awal adalah pembacaan heuristik sebagai tahapan yang bergerak dari awal hingga akhir teks. Hal ini terkait adanya kompetensi linguistik berupa deviasi gramatikal dan dilanjutkan pada tahap kedua atau hermeneutik. Pada tahap pembacaan retroaktif ini maka pemaknaan akan terkait pada kompetensi kesusasteraan, yaitu sistem deskriptif, tema, mitologi masyarakat, dan keterkaitan dengan teks lain (hipogram).

Dalam pemaknaan lirik lagu *Sekar Gadung* dalam analisis ini menggunakan teori semiotika riffaterre tersebut dan metode pemaknaan atau pembacaan yang terdiri dari pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam metode tersebut juga akan dilalui proses pemaknaan tanda-tanda atau metafora dalam lirik lagu dengan memperhatikan pergeseran arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) di dalam teks. Teori dan metode yang digunakan tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemaknaan penuh atau utuh tentang lirik lagu tersebut dalam pementasan *Lengger Lanang Langgeng Sari*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan Heuristik

Pada tahap pembacaan heuristik ini masih terdapat hambatan dalam proses pemaknaan teks. Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena masih adanya batasan pemaknaan yang masih berputar pada ranah semantik. Pada lirik lagu *Sekar Gadung* yang merupakan lagu wajib untuk dinyanyikan dalam pementasan *Lengger Lanang Langgeng Sari* ini memiliki keterbatasan dalam pemaknaan tahap pertama. Adapun pemaknaan tersebut terdapat pada penjelasan berikut ini.

Bait ke-1:

Sekar Gadung Sekare Gadung
Gadunge Se Mayar Mayar
Timbang Bingung gawe Gembira
Ngelingna Budayane Kuna
Banyumasan Bisa Gawe Suka
Sekar Gadung Sekare Gadung
Gegandung Kawulane
Sekare Gadung Sekare Se Mayar Mayar

Pada bait tersebut merupakan bait yang memiliki diksi-diksi yang menjadikan bunga atau sekar gadung sebagai simbol dalam alur atau cerita yang terkait dengan judul. Bait ini juga mampu ditafsirkan secara mudah ditingkat pertama tahap semiosis oleh pembaca. Baris atau larik ke (1), (2), (6), dan (8) masih saling berkoheren tentang penggambaran wujud bunga yang ingin disampaikan pencipta lirik kepada pembaca sebagai “sekar gadung, se mayar mayar” atau “bunga yang besar-besar ya bunga gadung”. Pada tahap ini kata sekar gadung memiliki makna referensial sebagai kata terpilih yang mengandung makna penuh dari keseluruhan isi lirik lagu tersebut –segala sesuatu berporos pada simbol sekar gadung atau bunga. Pada tahap ini jelas diksi bunga atau sekar gadung menggambarkan atau menjelaskan makna tentang bunga gadung yang besar yang tumbuh di Banyumas dan membuat masyarakat bergembira bila melihatnya. Hal ini jelas terlihat pada larik (3) dan (5). Sebagaimana bunga, maka memiliki makna bagian dari tumbuhan yang elok dan harum baunya, tetapi sebagai bunga gadung yang tumbuh menjalar dan mampu menimbulkan efek gatal jika terkena getahnya. Bunga atau sekar gadung ini tumbuh di pelataran atau tumbuh bebas tanpa perawatan khusus sehingga dapat dirawat oleh siapa pun atau masyarakat luas, tetapi harus hati-hati jangan sampai terkena getahnya yang terletak pada bait ke (7) dan (8).

Bait ke-2:

Janur Gunung Sak Kulon Banjar Patoman
Kadingaren Wong Bagus Gasik Tekane
Klasa Janure Klasane
Wong Mbarang Gawe
Dempe Dempe Padune Ngenteni Simpe
Sayur Pace Lembayung Pahit Rasane
Kalah Wudu Wong Ngalah
Nggo Tambal Butuh
Yo Mas Kawulane

Pada bait kedua, terdapat diksi-diksi yang lebih variatif dibandingkan bait pertama yang hanya berbicara tentang bentuk bunga gadung “sekar gadung”. Pada bait kedua ini kevariatifan bahasa melalui pemilihan diksi terlihat jelas namun memiliki ketidakkohersian makna.

Terlihat pada larik (9) yang berbicara tentang janur gunung yang tumbuh dan ada di daerah Banjar Patoman kemudian dipertemukan dengan larik ke (14) tentang tumbuhan “pace lembayung” dan larik lainnya di bait itu. Kehorensian pada larik (9) hanya terdapat pada larik (11) tentang penggunaan tikar yang terbuat dari janur tersebut.

Bait ke-3:

Semut Putih Merambat Ning Tumpal
Tapih

Ngasih Asih Padune Mung Ngarah Mulih
Benang Renteng Gambang Arang
Kinantetan

Wes Cengklungen

Ngenteni Wong Nang Omahe

Menur Tuwo Melati Megar Ning Dada

Kala Bubrah Wong Demen

Gugon Wong Tuwa

Yomas...Kawulane...

Pada bait ketiga atau terakhir ini terdapat kalimat yang ungramatikal, terletak pada larik (23) yang sekaligus juga merupakan ketidakkohorensian dengan tema bunga gadung. Pada larik ini terdapat “menur tuwo melati megar ning dada” atau “bunga melati yang sudah tua mekar di dada” yang artinya bahwa ada bunga melati yang tumbuh mekar di dada. Kalimat ini jelas menimbulkan penafsiran yang ambigu. Sebagaimana bunga melati sebagai subjek yang berperan memiliki predikat mekar dan keterangan di dada. Struktur kalimat ini jelas tidak dapat dimaknai atau dipahami dalam tahap pertama semiosis ini. Kalimat ini sebagai metafora yang menimbulkan teka-teki bagi pembaca dan hanya bisa dipahami pada tataran semiosis tingkat kedua.

Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik

Pada tahap pembacaan retroaktif atau hermeneutik ini makna referensial yang terdapat pada kata “sekar gadung” sebagai judul atau simbol utama pada pemaknaan lagu memiliki perbedaan dengan pemaknaan secara hermeneutik. Pada tahap pembacaan semiotik tingkat kedua, sekar gadung tidak lagi sekadar diksi yang bermakna bunga gadung yang tumbuh di Banyumas, tetapi sebagai bunga atau kehidupan yang tergambar di kota banyumas yang berbeda dengan kehidupan di tanah atau kota lainnya. Pada tahap ini makna leksikal yang sebelumnya hanya berbicara tentang bunga gadung sebagai bunga –sungguh-sungguh bunga tumbuh, terpatahkan pada tahap ini. Hal ini karena pemaknaan atas sekar gadung sebagai simbol yang dapat ditafsirkan ke dalam dua tafsiran makna. Sebagaimana hal ini juga dikaitkan pada pentingnya sekar gadung sebagai

lirik lagu dalam berjalannya pementasan lengger lanang langgeng sari di Banyumas ini. Adapun pembacaan retroaktif pada lirik lagu tersebut sebagai berikut.

Bait pertama lagu Sekar Gadung mengungkapkan makna bahwa manusia harus hidup penuh dengan kewaspadaan. Kehidupan seperti bunga gadung yang tumbuh melilit dan berumbi yang dapat memabukkan atau beracun, yaitu hidup itu terasa indah tetapi jika tidak berhati-hati, maka manusia dapat celaka atau menemui bahaya Sekar Gadung sekare gadung, gadunge se mayar mayar, tetapi bagaimanapun keadaan hidup (bingung) yang dialami, manusia harus tetap bergembira apalagi jika teringat dengan adat istiadat dan budi pekerti dari leluhur bahwa sebagai manusia atau orang Banyumas, haruslah bisa bersuka hati Timbang Bingung gawe gembira ngelingna budayane kuna, Banyumasan bisa gawe suka. Orang Banyumas harus dapat waspada dalam kehidupan agar hidup tenteram dengan bersatu tanpa bercerai-berai Sekar Gadung sekare gadung, gegadung kawulane, sekare gadung sekare se mayar-mayar.

Pada bait kedua, manusia atau orang Banyumas dianggap seperti janur gunung, yaitu selalu hidup dengan semangat dan harapan serta mendapatkan kemenangan dengan mampu menjaga atau mengontrol diri dari perbuatan keji Janur Gunung Sak Kulon Banjar Patoman, Kadingaren Wong Bagus Gasik Tekane. Selain itu, manusia atau orang Banyumas harus dapat menjadi orang yang dapat berguna atau bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain, harus saling menolong dan menjunjung tinggi budi pekerti dan adat istiadat Klasa Janure Klasane Wong Mbarang Gawe. Sangat dianjurkan kepada manusia agar tidak memanfaatkan orang lain atau berpangku tangan dengan mengakrabkan diri dengan orang lain karena memiliki niat buruk demi kepentingan dirinya Dempe Dempe Padune Ngenteni Simpe. Menjadi manusia yang baik dengan memiliki hati yang jujur dan berbudi luhur memang terkadang tidak membawa keberuntungan (terasa pahit) atau tidak menggemirakan jika dibandingkan dengan orang yang mendapatkan keuntungan dengan kelicikannya, tetapi menjadi orang yang baik dan berbudi luhur adalah orang yang berhasil dan mendapatkan keberuntungan atau kemenangan yang hakiki Sayur Pace Lembayung Pahit Rasane Kalah Wudu Wong Ngalah nggo tambal butuh. Yo mas kawulane.

Pada bait ini, manusia atau orang Banyumas diharapkan untuk dapat menjalani kehidupan dengan menjunjung kerukunan, sebab kehidupan terus berjalan dan hubungan dengan

sesama akan terus terjadi. Oleh sebab itu manusia wajib menjaga sikap dan perilaku dengan rasa kasih yang tinggi agar kehidupan dengan sesama dapat terjalin baik dan kehidupan menjadi terasa ringan, indah, dan selalu bahagia. Apabila ada ketidakrukunan terjadi, maka manusia diharuskan untuk mengingat adat istiadat dan ajaran-ajaran yang berbudi luhur dari para pendahulu Semut Putih Merambat Ning Tumpal Tapih, Ngasih Asih Padune Mung Ngarah Mulih Benang Renteng Gambang Arang Kinantetan, Wes Cengklungen Ngenteni Wong Nang Omahe Menur Tuwo Melati Megar Ning Dada, Kala Bubrah Wong Demen, Gugon Wong Tuwa Yomas...Kawulane....

Pada tahap pembacaan retroaktif juga dapat ditemukan adanya matriks atau kata kunci sebagai jalan utama dalam penemuan signifikansi lirik lagu tersebut adalah sekar gadung. Sebagaimana telah diungkapkan pada paragraf sebelumnya bahwa teks lirik ini berbicara tentang bunga gadung atau bunga yang menjadi simbol identitas Banyumas, sehingga di dalamnya terkandung penafsiran akan budaya dan watak atau sifat masyarakat banyumas –yang kemudian berpengaruh pada pentingnya sekar gadung sebagai lagu utama dan wajib dalam pentas seni rakyat, khususnya Lengger Lanang Langgeng Sari. Adapun pemaknaan atas lirik lagu sekar gadung pada tahap hermeneutik telah membawa pada penafsiran simbol. Simbol sekar gadung tersebut sebagai suatu tanda yang menyatakan atau mengandung maksud tertentu dan dalam hal ini adalah kebanyumasan. Makna simbolisasi lirik lagu sekar gadung adalah sebagai berikut.

Identitas masyarakat Banyumas

Lagu sekar gadung sebagai lagu yang utama dan wajib dibawakan atau dinyanyikan dalam pentas Lengger Lanang Langgeng Sari. Lagu ini sebagai lagu pengganti dari lagu Pangkur yang pernah secara turun-temurun sebagai lagu yang dinyanyikan untuk mengiringi pentas lengger oleh Mbok Darsiah –sesepuh penari lengger lanang. Dengan kehadiran lagu Sekar Gadung yang memiliki simbol berupa sarat akan pemaknaan identitas Banyumas, maka menjadikan lagu ini sangat dekat dengan masyarakat Banyumas. Hal ini menjadi wajar ketika lagu Sekar Gadung menjadi lagu pilihan yang dibanggakan dan dinyanyikan atau dilestarikan dalam tarian atau kesenian rakyat di daerah lagu tersebut lahir atau hidup. Lagu Sekar Gadung ini memiliki nilai sejarah dan identitas sosial masyarakat yang tergambar di dalam liriknya.

Lagu memiliki pengertian sebagai ragam suara yang memiliki irama dalam bercakap, maka lagu Sekar Gadung pun memiliki irama dan lirik estetis. Penggambaran tentang lirik, syair, atau kosa kata pada lagu Sekar Gadung dan keterkaitannya dengan sosial budaya masyarakat. Pada tahap semiosis Ferdinand Saussure yang memandang tentang bahasa sebagai langue atau sistem bahasa secara universal ditunjukkan pada keberadaan bahasa yang dimiliki oleh manusia. Dalam hal ini lagu ini menunjukkan keberadaan bahasa yang terdapat dalam masyarakat Banyumas, sehingga dapat saling berkomunikasi. Keberadaan lagu Sekar Gadung sebagai wujud dari langue karena menunjukkan keberadaan manusia atau masyarakat Banyumas yang memiliki bahasa meski masih dalam tataran abstrak. Lagu tersebut sebagai bahasa komunikasi masyarakat Banyumas dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat lainnya demi bekehidupan yang baik.

Selanjutnya, dalam tafsiran tataran semiotika Riffaterre melalui kajian hermeneutik ini membawa pada pemahaman bahwa tataran pada pemaknaan lagu Sekar Gadung ini mengarahkan pada makna di luar pemaknaan leksikal. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa sekar gadung berbicara tentang kehidupan masyarakat Banyumas, yaitu masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan watak Banyumas yang penuh kegembiraan atau semangat. Seperti pada teks lirik Sekar Gadung sekare gadung, gadunge se mayar mayar, tetapi bagaimanapun keadaan hidup (bingung) yang dialami, manusia harus tetap bergembira apalagi jika teringat dengan adat istiadat dan budi pekerti dari leluhur bahwa sebagai manusia atau orang Banyumas, haruslah bisa bersuka hati Timbang Bingung gawe gembira ngelingna budayane kuna, Banyumasan bisa gawe suka. Hal ini sejalan pada penggambaran bahwa masyarakat Banyumas adalah masyarakat yang rukun, ramah, dan senang bersuka hati atau bercanda. Dengan gaya khas Banyumas yang menggunakan bahasanya yang Cablaka, maka pergaulan dipengaruhi dengan bahasa yang penuh banyol atau berkelakar. Pada tahap pentas lengger lanang langgeng sari bentuk identitas banyumas yang tergambarkan pada teks tersebut dapat ditemukan pada babak pentas tari yang didalamnya terdapat babak banyol atau babak glewehan. Sehingga pentas tari lengger lanang dari komunitas ini terlihat lebih variatif dan menarik masyarakat sebagai seni rakyat yang identik dengan glewehan tersebut.

Janur Gunung Sak Kulon Banjar Patoman, Kadingaren Wong Bagus Gasik Tekane. Selain itu, manusia atau orang Banyumas harus dapat menjadi orang yang dapat berguna atau bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain, harus saling menolong dan menjunjung tinggi budi pekerti dan adat istiadat Klasa Janure Klasane Wong Mbarang Gawe. Sangat dianjurkan kepada manusia agar tidak memanfaatkan orang lain atau berpangku tangan dengan mengakrabkan diri dengan orang lain karena memiliki niat buruk demi kepentingan dirinya Dempe Dempe Padune Ngenteni Simpe. Menjadi manusia yang baik dengan memiliki hati yang jujur dan berbudi luhur memang terkadang tidak membawa keberuntungan (terasa pahit) atau tidak mengembirakan jika dibandingkan dengan orang yang mendapatkan keuntungan dengan kelicikannya, tetapi menjadi orang yang baik dan berbudi luhur adalah orang yang berhasil dan mendapatkan keberuntungan atau kemenangan yang hakiki Sayur Pace Lembayung Pahit Rasane Kalah Wudu Wong Ngalah nggo tambal butuh. Yo mas kawulane.

Selanjutnya, pada penggambaran lirik lagu sekar gadung juga terlihat kembali budaya masyarakat Banyumas yang berkomunikasi dengan Cablaka. Herusatoto (2008:121) mengemukakan bahwa cablaka berasal dari dua kata, yaitu maca dan blaka. Artinya bahwa membaca dan terbuka atau terus terang sebagai ciri khas orang Banyumas. Dalam hal ini, orang Banyumas berbicara dengan terlebih dahulu membaca hati, mempertimbangkan, mengedit atau menyeleksi sehingga memiliki bahasa yang selektif dan diucapkan secara terus terang. Hal inilah yang menjadikan orang Banyumas memiliki keterbukaan terhadap apa yang akan disampaikannya, tetapi tidak menimbulkan luka hati bagi siapa pun, baik dalam tuturan maupun perbuatan. Penafsiran-penafsiran tersebut tergambar pada teks lirik yang kemudian menjadi gerak tari lengger lanang langgeng sari yang di dalam adegan tari terdapat babak gagahan atau tarian yang semula berupa tari yang menunjukkan gerak tari yang halus dan luwes layaknya tarian yang dimainkan oleh perempuan, namun tiba-tiba adanya babak para penari berubah menjadi laki-laki. Pada adegan babak ini para penari melepas kostum kain yang melilitnya dan gerakan pun menjadi gerakan tari laki-laki tetapi uniknya tidak melepas sanggul. Hal ini tidak dapat ditafsirkan secara leksikal karena dibutuhkan kompetensi kesusateraan bagi pembaca. Pada tahap gambaran ini terlihat pada lirik yang menggambarkan bahwa manusia atau orang Banyumas dianggap seperti janur gunung,

yaitu selalu hidup dengan semangat dan harapan serta mendapatkan kemenangan dengan mampu menjaga atau mengontrol diri dari perbuatan keji Janur Gunung Sak Kulon Banjar Patoman, Kadingaren Wong Bagus Gasik Tekane dan menjunjung tinggi budi pekerti dan adat istiadat Klasa Janure Klasane Wong Mbarang Gawe. Pada tahap ini keterbukaan menjadi kunci untuk mengontrol diri sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial. Pada lirik dan gerak tari gagahan ini terlihat adanya koherensi pada tafsiran semiotik, yaitu keterbukaan dengan tidak memandang gender dan memperlihatkan diri apa adanya dapat membawa manusia pada kehidupan sosial yang sederhana atau tidak dibuat-buat dan saling menerima perbedaan antarmanusia. Penggunaan tahapan-tahapan gerak pementasan, yaitu gerak tari perempuan dan gerak tari laki-laki tersebut berelasi dengan konsep awal lengger yang bersumber dari etimologi “dikira leng ternyata jengger”. Oleh karena itu, saat pergantian babak tari, tidak sedikit masyarakat atau penonton penasaran – adegan yang menarik perhatian karena tidak mampu membedakan maskulinitas dan femininitas para penarinya. Watak cablaka yang terlihat pada keterbukaan sikap juga terlihat pada ciri khas lengger lanang banyumas ini berupa beraninya perempuan atau penari yang dalam tarianya memiliki konsep menarik perhatian masyarakat agar dekat dengan masyarakat atau mengajak bergembira dan bersikap terbuka, yaitu dengan turut menari. Pada tarian lengger lanang Banyumas ini terdapat babak saat penari turun ke panggung dan mengajak penonton atau masyarakat turut menari bersama. Dalam upaya menarik perhatian penonton ini maka penari lengger lanang banyumas dengan lagu sekar gadung yang bermakna salah satunya bersyukur dan dekat dengan sesama manusia, maka terdapat gerakan lirikan mata, dan gerakan-gerakan yang menggoda atau menunjukkan diri yang genit atau centil. Sebagaimana gerakan seperti ini tidak dimiliki oleh tarian lain.

Estetik dan Diyakini berunsur magis

Aliterasi dan asonansi di dalam sebuah persajakan atau bahasa liris dalam hal ini adalah lirik lagu lekat dengan penafsiran yang berada dalam tataran linguistik. Sebagaimana tataran tersebut masih berada pada tahap leksikal. Oleh sebab itu penafsiran yang berkaitan dengan unsur estetik yang mampu mengalirkan perasaan hanya dapat didapatkan melalui tahapan semiotis retroaktif. Pada lirik lagu Sekar Gadung ditemukan adanya aliran perasaan yang terasa menggaung atau menggetarkan perasaan atau jiwa pembaca lirik tersebut meskipun belum

dipadukan dengan musik atau alat musik. Namun, keestetikan yang mengalirkan perasaan tersebut sudah dapat dirasakan karena adanya rima dan irama yang mengalir pada saat pembacaan. Tentu hal ini menjadikan lirik tersebut seperti sebuah mantra yang menimbulkan efek estetik sekaligus magis atau memiliki kekuatan tertentu yang menyentuh diri pembaca. Hal ini dapat ditemukan pada pengulangan konsonan r dan ng yang dipadukan di dalam beberapa kata atau metafora yang digunakan dalam lirik.

Sekar Gadung Sekare Gadung
 Gadunge Se Mayar Mayar
 Timbang Bingung gawe Gembira
 Ngelingna Budayane Kuna
 Banyumasan Bisa Gawe Suka
 Sekar Gadung Sekare Gadung
 Gegandung Kawulane
 Sekare Gadung Sekare Se Mayar Mayar

 Semut Putih Merambat Ning Tumpal Tapih
 Ngasih Asih Padune Mung Ngarah Mulih

Dapat dilihat dalam lirik lagu tersebut adanya pemakaian huruf konsonan ng sebagai bentuk atau wujud asonansi yang menimbulkan efek bunyi dengung yang menggaung dalam penyebutan kata “gadung” kemudian diikuti atau dipertemukan dengan permainan asonansi kembali pada huruf r yang ditemukan pada kata “mayar-mayar”. Pengulangan asonansi r dalam kata mayar ini menimbulkan efek kegembiraan dan kemudahan. Menunjukkan adanya pengharapan akan kehidupan yang telah menggaung seperti bunyi ng yang mengalami repetisi dalam lirik. Pada lirik lagu tersebut dirasakan adanya pengaruh kata “banyumas” sebagai metafora dalam lirik yang menciptakan kejelasan makna akan tanah kelahiran manusia dan segala aktivitas sosial budayanya. Pada tahap ini sekar gadung menempatkan posisi pemaknaan sebagai simbol dari Banyumas yang menggambarkan suasana masyarakat Banyumas yang berhati terbuka atau bersuka cita dan dilengkapi dengan bunyi dengung ng menimbulkan makna magis layaknya sebuah mantra yang ketika diungkapkan berulang-ulang seperti menciptakan keyakinan akan lirik tersebut yang harus diyakini. Hal ini jelas dirasakan dan menjadi kata dan makna yang menyentuh dan mematri dalam jiwa para manusia Banyumas ini. Hal ini juga seperti sebuah kekuatan yang menjadikan lagu Sekar Gadung ini menjadi lagu milik rakyat asli banyumas yang sarat akan kebanyumasan, baik watak, sosial, budaya bahkan sejarah tanah banyumas tersebut di era

masa lalu. Melalui lirik lagu tersebut, maka menunjukkan bahwa lagu Sekar Gadung tersebut merupakan lagu yang bernilai estetis dalam segi hiburan dan pelipur lara dan sekaligus seperti mantra yang menciptakan efek magis dalam segi kekuatan nilai-nilai makna baik kesyukuran kepada alam semesta, Tuhan, maupun sesama manusia sehingga dapat mengalirkan perasaan tenang, tenteram, dan bahagia, tetapi sekaligus sakral. Mengenai pemaknaan akan diyakininya berunsur magis dalam lagu tersebut akan dijelaskan secara lebih detail dalam pembahasan di bawah ini.

Lagu Sekar Gadung seperti yang telah ditafsirkan diatas, merupakan lagu yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat Banyumas. Lagu tersebut sebagai lagu yang sarat makna tentang penceritaan sifat dan sikap atau perilaku orang atau masyarakat Banyumas dalam menjalani kehidupan. Sudah sejak leluhur memberikan penggambaran tentang tata cara kehidupan yang seharusnya dijalani dengan kewaspadaan agar tidak terjerumus dengan hal-hal buruk. Melalui lagu tersebut, manusia atau melalui simbol orang Banyumas tersebut diingatkan untuk dapat menolak bala atau menghindarkan diri dari bahaya atau celaka dengan memperbaiki dan menjaga diri.

Lagu tersebut merupakan jenis nyanyian rakyat (folksong) yang telah tercipta dan berkembang dengan diwariskan secara turun-temurun. Pada masyarakat Banyumas di zaman dahulu tentu lagu tersebut memiliki nilai-nilai estetis disamping bernilai magis. Nilai rasa tersebut mencoba terus ditularkan atau diwariskan secara turun-temurun dengan cara yang estetis dan diyakini magis pula, meski kemagisannya tidak sekuat dahulu. Hal ini dikarenakan telah berkembangnya era modernisasi yang mampu menggeser nilai-nilai kepercayaan dalam unsur kemagisan dari efek yang ditimbulkan pada sebuah seni rakyat dalam upacara rakyat –upacara panen raya menjadi seni rakyat yang bernilai hiburan semata.

Cara estetis sekaligus magis tersebut adalah dengan menjadikan lagu Sekar Gadung tersebut sebagai lagu yang harus dinyanyikan dalam ritual pementasan Lengger Lanang Langgeng Sari. Penggunaan lagu tersebut sebagai nyanyian wajib dalam ritual pementasan sesungguhnya dapat dianggap sebagai doa atau mantra yang ditujukan kepada Sang pencipta dan leluhur. Sesuai dengan pemaknaan dengan metode semiotika riffaterre di atas, bahwa lagu tersebut memiliki makna atau pesan yang baik untuk manusia atau masyarakat khususnya Banyumas. Sebagai manusia yang dibekali daya

keaktivitas tinggi, maka ungkapan doa atau harapan yang dipanjatkan kepada sang Pencipta (Tuhan) tidak selalu dilakukan dengan cara beribadah, tetapi dapat pula dilakukan dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan berpengharapan baik dengan ucapan biasa maupun menggunakan lagu bahkan dinyanyikan sambil menari. Dalam hal ini lagu yang dinyanyikan dengan sungguh-sungguh dan kepercayaan penuh dapat berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan.

Pengungkapan doa atau harapan dalam lirik atau syair lagu *Sekar Gadung* tersebut terasa sangat menarik dan menciptakan daya kekuatan kepercayaan bagi yang mengucapkan atau menyanyikan dan bagi pendengar atau masyarakat luas, maka lagu ini diungkapkan dengan cara-cara tertentu. Dalam pementasan tari, lagu ini seringkali digunakan sebagai doa atau mantra yang dipanjatkan sebelum atau saat pementasan *Lengger Lanang Langgeng Sari*. Lagu ini dinyanyikan bersamaan dengan tersajinya kembang dan dupa, sehingga menjadikan lagu ini semakin diyakini bersifat magis karena dipercaya dapat menciptakan daya kekuatan kepercayaan akan apa yang tertera dalam lirik. Pada pementasan *Lengger Lanang Langgeng Sari* menyanyikan lagu *Sekar Gadung* sebelum dimulainya pementasan atau saat dimulainya pementasan memberikan penari kekuatan magis berupa seakan-akan datangnya ruh leluhur yang memasuki jiwa para penari dan meluweskan gerakan tari yang tidak hanya bergerak tetapi hidup atau gerakannya penuh dengan penjiwaan dan penghayatan. Hal ini tidak dapat dirasakan selain *Lagu Sekar Gadung* meskipun dalam penyajian pementasan lengger lanang ini juga akan ditambahkan dengan lagu ilir-ilir. Lagu *sekar gadung* membangkitkan jiwa penari yang luwes, hidup atau penuh penghayatan dan penjiwaan. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh para penari yang terlihat dalam semangat menari dalam gerakan tari tapi juga mimik wajah yang mampu memberikan kesan luwes kepada penonton. Pada berlangsungnya babak tarian lengger ini di panggung pentas, maka tidak sedikit penonton seolah terhipnotis akan keluwesan atau kegemulaian para penari bahkan ketika babak gagahan berlangsung, semakin membuat penonton yang terhipnotis tersebut semakin tertarik. Sehingga tidak dapat dihindari adanya rasa sungguh-sungguh seperti perempuan-peralihan gender yang dirasakan para penari. Penari seolah tidak lagi menjadi laki-laki atau dirinya. Indang atau ruh yang memasuki membuat mereka menunjukkan dirinya sebagai apa yang diperankan dipanggung sesuai dengan nama

lengger yang tersemat dalam diri mereka. Keunikan fenomena psikologis ini juga dirasakan tidak sedikit penonton yang terpikat bahkan mengejar para penari lengger untuk menjadi pasangan hidup atau pengungkapan hasrat seksualnya. Namun, dengan mengangkat nilai-nilai luhur yang tersemat dalam lagu lirik *Sekar Gadung* dan menjunjung tarian lengger lanang dengan penuh kesetiaan, para penari lengger tetap menalani profesi penari lengger lanang dengan profesional. Adapun penari lengger lanang langgeng sari saat ini berjumlah sepuluh anggota. Nama masing-masing gelar lengger, diantaranya pertama, Gimanto sebagai Nyai Lencing Sari. Kedua, Sigit Kurniawan sebagai Eyang Kartiah atau renti. Ketiga, Didit Suryanto sebagai Nyai Sekar Mawar. Keempat, Gatot Budianto sebagai Nyai Tembang Sari sekaligus sinden. Kelima, Rian Nurdiannova sebagai Putri Salkiah. Kelima, Tora sebagai Nyai Sekar Melati. Dan keenam, Aris belum memiliki nama lengger, begitu pula keempat lainnya. Nama-nama lengger yang disematkan dalam diri masing-masing anggota atau penari tersebut tidak didapat dengan mudah dan sembarangan. Namun, nama-nama tersebut didapat setelah melakukan mandi dan semedi di pancuran 7. Setelah itu barulah sang leluhur memberikan bisikan atau mimpi kepada Pak Taslim sebagai dukun lengger, melalui Pak Taslim inilah para anggota atau penari lengger akan mendapatkan nama lengger sesuai urutan. Urutan nama lengger bermakna urutan dalam silsilah keluarga, diantaranya anak pertama adalah Tora, anak kedua adalah Gimanto, anak ketiga adalah Rian Nurdiannova, anak keempat adalah Didit Suryanto, dan sebagai eyang atau sesepuh adalah Sigit Kurniawan. Adapun makna dibalik nama-nama lengger yang disematkan pada masing-masing anggota atau penari tersebut tidak diketahui dengan pasti oleh para penari atau anggota tersebut. Bahkan mereka tidak pernah membayangkan dan menduga atas nama yang akan disematkan sebagai nama lengger mereka. Para penari atau anggota lengger lanang tersebut menghormati bahwa nama yang diberikan langsung dari leluhur adalah nama yang sesuai dengan diri mereka dan meyakini bahwa nama lengger tersebut sesuai dengan diri masing-masing apabila dikaitkan dengan watak atau karakter. Misalnya pada nama Nyai Lencing Sari yang sesuai dengan karakter Gimanto karena dianggap paling luwes dan kalem dalam kesehariannya.

Kegiatan pemanjatan doa kepada Tuhan dan leluhur dengan cara bernyanyi dan menyajikan sesajen sesungguhnya serupa dengan

cara-cara berdoa atau memanjatkan keinginan dan harapan kepada sang Pencipta sejak zaman Hindu-Budha di nusantara. Tradisi ini kini terus diturunkan dan pada Lengger Lanang Langgeng Sari, ritual ini diwariskan sejak zaman Mbok Dariyah, yaitu dinyanyikan sebelum pementasan berlangsung. Cara-cara ritual dengan lagu atau doa dengan sarat rima dan irama dilengkapi dupa dan bunga serta sesajen masih berlangsung pula di nusantara baik sebagai bagian dari ritual pementasan seni lainnya maupun dalam adab berdoa agama tertentu.

SIMPULAN

Pemaknaan terhadap lirik lagu Sekar Gadung dengan penggunaan metode pembacaan semiotika perspektif riffaterre menghasilkan kesimpulan berupa penemuan makna atau signifikansi. Adapun pemaknaan atau signifikansi tersebut adalah Sekar Gadung merupakan lirik yang mengandung unsur estetis sekaligus simbolik yang menggambarkan pada pemaknaan yang dalam. Pemaknaan tersebut adalah bahwa lagu Sekar Gadung sebagai lagu yang sarat akan keestetikan dan diyakini memiliki kemagisan. Kemagisan atas lagu tersebut adalah lirik yang mampu mengundang indang berupa ruh atau jiwa leluhur bagi penari, sehingga menghidupkan atau memberikan semangat yang lebih kepada penari. Penari Lengger Lanang Langgeng Sari merasakan keprofesionalan sebagai penari berupa kesyukuran atas nikmat dan takdir Tuhan akan kehadiran dirinya di alam semesta sebagai penari dan gerakan-gerakan tari yang lebih hidup saat dimainkan dalam menari. Pemaknaan kedua, yaitu lagu tersebut mengandung lirik kata "Banyumas" yang tentu saja menunjukkan keberadaan lagu tersebut lahir dan tumbuh di tanah Banyumas. Lagu tersebut sebagai folksong atau lagu rakyat Banyumas dan mengandung identitas masyarakat Banyumas. Lagu tersebut mengandung lirik yang mencerminkan watak cablaka. Adapun watak tersebut mempengaruhi gerakan dan ekspresi tari yang terbuka. Dalam hal ini, penari lengger lanang Banyumas ini berani mengeksplorasi gerakan dan ekspresi tubuh dalam menari. Selain itu, lagu tersebut juga mempengaruhi kemunculan babak pementasan berupa babak gagahan dan turun panggung. Kedua babak ini sebagai representasi dari Sekar Gadung, yaitu kembang yang merakyat dan menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia dalam menjalani kehidupan, sebagaimana oleh Lengger

Lanang Langgeng Sari diwujudkan dalam gerakan dan babak dalam menari tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawaty, Lynda Susana Widya Ayu, dkk. (2018). "Prespektif Bourdieu pada Pola Interelasi Eksistensi *Lengger Lanang Langgeng Sari* dalam Pertunjukan Seni di Banyumas", *Jentera*, volume 7 nomor 2.
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Hidayat, Rahmat. (2014). "Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu 'Laskar Pelangi' Karya Nidji". *eJournal Ilmu Komunikasi*. Fisip Universitas Mulawarman Samarinda. Volume 2 Nomor 1: 243-258.
- Jafar, Lantowa. dkk. (2017). *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Oktafiyani, Ayu. (2017). Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qiwarrunnisa. (2018). Simbolisme Hujan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotic of Poetry*. Bloomington London: Indiana University Press.
- Sayuti, A.Suminto. (2010). *Perkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suroso, dkk. 2008. *Kritik Sastra, Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Waluyo, Herman J. (2005). *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wawancara dengan Darno, S.Sn, M.Sn (55 tahun), ISI Surakarta, Solo, 4 Agustus 2018.
- Wawancara dengan Tora Dinata (40 tahun), Komunitas Seni *Lengger Lanang Langgeng Sari*, Purwokerto, 26 Juli 2018